

KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK PADA ERA *SOCIETY* 5.0

Usman Affan
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
e-mail: usmanaffan22@alqolam.ac.id

Abstract: The rapid development of technology and globalization in the era of Society 5.0 has significantly influenced students' behavior and moral character. Digital advancement that is not accompanied by moral reinforcement may lead to moral degradation, including declining social ethics, weak self-control, and increased exposure to negatif digital culture. This condition highlights the strategic role of Islamic Education teachers (PAI) in fostering students' moral character in accordance with Islamic values. This study employs a library research method by analyzing relevant literature, including books, scholarly journals, and previous research. Data were analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that Islamic Education teachers play a central role as educators, mentors, and role models in shaping students' moral character through various strategies, such as exemplary conduct, habituation of religious practices, humanistic and contextual approaches, ethical integration of technology, dialogical learning, and continuous affective evaluation. Moral development is further strengthened through collaboration among teachers, schools, and parents. These strategies ensure that Islamic education remains relevant and effective in developing students who are morally upright, ethical, and responsible in facing the challenges of the Society 5.0 era.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers, Students' Morality, Society 5.0, Character Education, Digital Era.

Abstrak: Perkembangan teknologi dan globalisasi pada era Society 5.0 membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan akhlak peserta didik. Kemajuan digital yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral berpotensi menimbulkan degradasi akhlak, seperti melemahnya etika sosial, rendahnya pengendalian diri, dan meningkatnya pengaruh negatif budaya digital. Kondisi ini menuntut kontribusi strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islami. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kontribusi sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam pembentukan akhlak siswa melalui berbagai strategi, seperti keteladanan, pembiasaan perilaku religius, pendekatan humanis dan kontekstual, integrasi teknologi secara etis, pembelajaran dialogis, serta

evaluasi afektif yang berkelanjutan. Pembinaan akhlak juga diperkuat melalui kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua. Dengan penerapan strategi tersebut, pendidikan agama Islam tetap relevan dan efektif dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, beretika, dan bertanggung jawab di tengah tantangan era Society 5.0.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Akhlak Siswa, Society 5.0, Pendidikan Karakter, Era Digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki lingkup yang luas, mencakup pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan. Salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang penting adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh individu Muslim yang bertakwa untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan diri dari setiap peserta didik berdasarkan ajaran Islam, dengan tujuan mengoptimalkan potensi spiritual, moral, dan intelektual mereka. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memegang peranan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena ajaran Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, mencakup aspek duniawi dan ukhrawi secara seimbang¹.

Pendidikan agama Islam membantu siswa menyadari pentingnya hubungan dengan Allah tuhan sang pencipta dan kehidupan di akhirat kelak. Dengan kesadaran ini, diharapkan siswa bisa menjalani hidup dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Pendidikan ini tidak hanya membentuk akhlak yang baik, tetapi juga membangun karakter secara menyeluruh, termasuk dalam hal keimanan, ibadah, moral, hubungan sosial, dan kecerdasan². Oleh karena itu pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk menentukan baik buruknya manusia.

Era *Society 4.0* atau yang lebih dikenal sebagai era revolusi industri 4.0 merupakan fase perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan integrasi teknologi digital, internet, dan otomatisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam

¹ Riza Faishol et al., "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najhiyyah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Panasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn)* 6, no. 1 (2021): 43–51.

² Siti Handayani, Warul Walidin AK, and Yusra Jamali, "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar," *ICONIK* 3, no. 4 (2022): 67–70, <https://doi.org/10.37251/jpaii.v3i4.628>.

konteks pendidikan, era ini menghadirkan perubahan besar: siswa dapat mengakses informasi dengan sangat cepat melalui gawai dan media sosial, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan masalah moral, seperti menurunnya sopan santun, individualisme, hingga perilaku menyimpang akibat pengaruh konten *negatif*³.

Sementara itu, era *Society* 5.0, yang pertama kali diperkenalkan di Jepang, menekankan pada pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan *big data* untuk kepentingan manusia. Konsep ini menggabungkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pendidikan, tantangan era *Society* 5.0 adalah bagaimana membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia agar tidak terjerumus dalam dampak negatif globalisasi dan perkembangan teknologi⁴. Dengan demikian, istilah *era Society* 4.0/5.0 merujuk pada kondisi masyarakat modern yang sarat dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, yang memberikan peluang sekaligus tantangan besar dalam pembentukan akhlak siswa.

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi pada era *Society* membawa implikasi nyata terhadap perilaku dan moral peserta didik. Penggunaan media sosial serta akses informasi digital yang semakin intens, namun tidak diimbangi dengan kemampuan kontrol dan literasi yang memadai, berpotensi menurunkan sikap sopan santun, melemahkan pengendalian diri, serta mendorong tumbuhnya perilaku individualistik di kalangan siswa. Selain itu, peserta didik menjadi lebih rentan terpapar berbagai konten digital yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial, seperti ujaran kebencian, kekerasan verbal, dan pola hidup hedonis yang banyak disebarluaskan melalui media daring. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan moral, sehingga penguatan pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam menjadi semakin penting dan mendesak dalam konteks era *Society* 5.0.⁵

³ M. Kom Purba, Nabillah, Mhd Yahya, Nurbaiti, "Revolusi Industri 4.0 : Kontribusi Teknologi Dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis Dan Implementasinya," *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis Vol.9* 9, no. 2 (2021): 91–98.

⁴ Marianus Subandowo, "Teknologi Pendidikan Di Era *Society* 5.0," *Jurnal Sagacious* 9, no. 1 (2022): 24–35.

⁵ Munawir, M., Salsabillah, P., & Rosyidah, R. (2024). Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Kontribusi Pendidikan Agama Islam. *Al-Qalam*. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2763>

Masalah akhlak adalah hal yang sangat penting karena akan menjadi ukuran baik atau buruknya seseorang. Meskipun seseorang memiliki kepintaran yang luar biasa, jika ia suka melanggar aturan agama atau hukum negara, maka ia tidak bisa dianggap sebagai orang yang mulia. Akhlak tidak hanya menentukan derajat pribadi seseorang, tapi juga berpengaruh pada kualitas masyarakat. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang anggotanya memiliki akhlak terpuji. Sebaliknya, jika masyarakat dipenuhi oleh orang-orang yang suka merampok, melakukan kejahatan, dan perbuatan maksiat lainnya, maka itu bukanlah masyarakat yang baik. Bahkan, masyarakat seperti itu bisa menghambat kemajuan pembangunan dan menyulitkan pemerintah serta negara⁶.

Idealnya, pendidikan agama Islam berfungsi membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui bimbingan guru PAI, peserta didik diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai Islami, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial. Namun, realitas di era *Society* menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan tersebut dengan kondisi di lapangan. Banyak siswa mengalami degradasi moral akibat pengaruh media sosial, gaya hidup hedonis, pergaulan bebas, hingga menurunnya minat terhadap pelajaran agama. Fenomena ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai akhlak seringkali terpinggirkan oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi⁷. Kondisi tersebut menimbulkan gap antara harapan ideal pembelajaran PAI dengan kenyataan yang terjadi. Oleh karena itu, kontribusi guru PAI menjadi sangat penting dan strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut melalui pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai akhlak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang perlu dikaji dalam artikel ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di era *Society* yang penuh dengan tantangan moral akibat perkembangan teknologi dan globalisasi? Kedua, strategi apa saja yang digunakan guru PAI untuk menghadapi

⁶ Ali Mustofa and Ali Firman, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Mts Ma'arif Karangasem Bali," *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 12, No.1, no. 1 (2021): 77.

⁷ Farah Dina Nur Azizah, Hendratno, and Nurul Istiq'faroh, "Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Nilai Moral Dan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 6 (2025): 2885–93.

berbagai pengaruh negatif era digital, sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak Islami pada siswa?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di era *Society*. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menguraikan berbagai strategi yang dapat ditempuh oleh guru PAI agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus membimbing siswa agar tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak mulia. Hasil penulisan artikel ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, artikel ini dapat memperkaya khazanah kajian tentang kontribusi guru PAI dalam pendidikan akhlak, khususnya di tengah perkembangan era digital. Secara praktis, artikel ini dapat menjadi masukan bagi guru, sekolah, maupun orang tua dalam upaya membina karakter dan akhlak siswa sehingga mereka mampu menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Era *Society* 5.0 merupakan tahap perkembangan masyarakat modern yang mengintegrasikan teknologi berbasis kecerdasan buatan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kualitas moral manusia, termasuk dalam konteks pendidikan. Pemahaman terhadap era *Society* 5.0 penting untuk menganalisis bagaimana perkembangan digital, globalisasi, dan arus informasi memengaruhi perilaku dan akhlak siswa, sehingga pendidikan agama Islam tetap relevan dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian lebih menekankan pada penelusuran dan analisis literatur yang relevan dengan tema kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada era *Society* 5.0 akhlak siswa di era *Society*. Studi pustaka memungkinkan penulis untuk mengkaji berbagai pandangan para ahli, teori pendidikan Islam, serta hasil penelitian terdahulu sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persoalan yang dibahas.

Studi pustaka (*library research*) merupakan metode penelitian yang menitik beratkan pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari berbagai bahan

kepuustakaan. Data tersebut diperoleh melalui penelaahan terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang relevan dengan fokus kajian. Dalam metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai dasar utama dalam membangun kerangka pemikiran dan analisis penelitian.⁸

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur, baik primer maupun sekunder, seperti buku-buku pendidikan agama Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, prosiding seminar, laporan penelitian, hingga dokumen resmi yang berkaitan dengan akhlak, kontribusi guru, dan tantangan era *Society* 4.0 maupun 5.0. Seluruh literatur yang dikaji dipilih berdasarkan kriteria relevansi, keterbaruan, serta otoritas penulisnya agar hasil penelitian ini memiliki landasan teoritis yang kuat dan akurat.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengumpulkan literatur yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Kedua, literatur tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema pokok, seperti konsep akhlak dalam Islam, kontribusi guru PAI sebagai pendidik dan pembimbing, serta fenomena degradasi moral di era digital. Ketiga, peneliti melakukan analisis isi (content analysis) dengan menelaah gagasan inti dari masing-masing sumber, kemudian menghubungkannya dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Terakhir, hasil analisis disintesis menjadi sebuah kesimpulan yang dapat menjawab tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan kontribusi strategis guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di tengah tantangan era *Society*. Dengan metode studi pustaka ini, diharapkan penelitian dapat menyajikan argumentasi yang logis, sistematis, dan berbasis pada landasan ilmiah, sehingga dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan agama Islam di era modern.

PEMBAHASAN

A. Pengeertian Era *Society* 5.0 dan Pembentukan Akhlak

Era *Society* 5.0 menandai perubahan besar dalam tatanan sosial dan pendidikan, di mana teknologi dan kecerdasan buatan menjadi bagian tak

⁸ Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat penelitian dengan model pendekatan telaah kepuustakaan. *Tik Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117-126.

terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan utamanya adalah menjaga keseimbangan antara kemajuan digital dengan pembentukan akhlak peserta didik. Kemudahan akses informasi dan interaksi global di satu sisi memberikan peluang untuk memperluas wawasan, namun di sisi lain berpotensi melemahkan nilai moral, spiritual, dan etika jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk berkontribusi sebagai pengarah dan teladan dalam menanamkan akhlak mulia dengan memanfaatkan teknologi secara bijak. Pendidikan Islam perlu beradaptasi melalui inovasi pembelajaran digital yang tetap berlandaskan pada prinsip keimanan, akhlak, dan kemanusiaan.⁹

Era *Society* 5.0, atau yang dikenal sebagai super smart *Society*, merupakan konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan (human-centered) sekaligus memanfaatkan teknologi secara optimal (technology-based). Berbeda dengan era Industri 4.0 yang lebih fokus pada bisnis dan otomatisasi, *Society* 5.0 menekankan integrasi antara ruang fisik dan virtual untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial, meningkatkan kualitas interaksi sosial, dan mengurangi kesenjangan dalam masyarakat. Teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), dan big data digunakan untuk mendukung kehidupan manusia, bukan menggantikannya, misalnya dalam membantu penanganan bencana, pendidikan, maupun pelayanan publik. Dengan kata lain, *Society* 5.0 bertujuan menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi, sosial, dan teknologi demi kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.¹⁰

Kemajuan teknologi membawa perubahan besar terhadap pola hidup manusia, terutama dalam hal cara berinteraksi, bekerja, dan memperoleh informasi. Teknologi membuat aktivitas sehari-hari menjadi lebih efisien dan praktis, namun juga menimbulkan tantangan moral baru. Masyarakat kini hidup dalam era digital yang serba cepat, di mana batas antara ruang pribadi dan publik semakin kabur. Akses terhadap informasi yang luas seringkali tidak diimbangi

⁹ Miswar Saputra and Murdani Murdani, “*Society* 5.0 Sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam,” *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 132–45.

¹⁰ Mohammad Rizkiyanto Azhari, Saepudin Mashuri, and Firdiansyah Alhabsyi, “Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi Di Era *Society* 5.0,” *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES)* 5.0 1, no. 1 (2022): 212–17.

dengan kemampuan memilah dan bertanggung jawab dalam penggunaannya. Akibatnya, muncul berbagai dampak sosial seperti penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, serta menurunnya nilai-nilai kesopanan dan empati dalam komunikasi daring.

Secara moral, kemajuan teknologi menuntut manusia untuk memiliki kesadaran etis yang lebih tinggi. Penggunaan media sosial, misalnya, seharusnya tidak hanya dilihat sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter yang mencerminkan nilai tanggung jawab dan moralitas. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, teknologi dapat berfungsi sebagai sarana kemajuan peradaban, bukan penyebab degradasi moral.¹¹

Di tengah pesatnya arus globalisasi dan digitalisasi, pembentukan akhlak siswa menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi membawa dampak positif terhadap akses ilmu pengetahuan, tetapi juga memunculkan pengaruh negatif yang mengancam moral generasi muda. Nilai-nilai seperti hedonisme, individualisme, dan materialisme yang banyak disebarkan melalui media sosial dan budaya populer global sering kali bertentangan dengan prinsip moral dan ajaran Islam. Akibatnya, banyak siswa mengalami krisis identitas, penurunan empati sosial, serta melemahnya kesadaran spiritual.

Selain itu, tantangan lain muncul dari berkurangnya keteladanan di lingkungan sekitar, baik dari pendidik maupun orang tua, sehingga siswa lebih banyak meniru figur publik atau influencer yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai etika dan religius. Sistem pendidikan modern juga cenderung lebih menekankan aspek kognitif daripada pembinaan moral dan spiritual. Kurangnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum menyebabkan pendidikan karakter belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan akhlak mulia.

¹¹ Jagad Aditya Dewantara and Maria Ulfa, "Pengaruh Teknologi Dalam Sikap Moralitas Dan Tanggung Jawab," *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023): 52–58.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui inovasi pembelajaran berbasis digital yang tetap menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi kunci agar proses pembentukan akhlak berlangsung secara berkelanjutan dan kontekstual di era globalisasi.¹²

Era *Society 5.0*, atau *super smart Society*, menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan sekaligus memanfaatkan teknologi secara optimal untuk menyelesaikan masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemajuan teknologi membawa perubahan besar dalam pola hidup, interaksi sosial, dan akses informasi, namun juga menimbulkan tantangan moral seperti menurunnya kesadaran etis, penyebaran informasi tidak bertanggung jawab, dan pengaruh budaya global yang berpotensi melemahkan nilai-nilai Islami. Pembentukan akhlak siswa menjadi lebih kompleks karena kurangnya keteladanan di lingkungan keluarga dan sekolah, dominasi figur publik yang tidak selalu etis, serta fokus pendidikan modern yang lebih menekankan aspek kognitif dari pada moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu beradaptasi melalui inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang tetap menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial, didukung kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, sehingga akhlak siswa dapat terbentuk secara seimbang, kontekstual, dan berkelanjutan.

B. Kontribusi Strategi Guru PAI Sebagai Pembimbing Akhlak

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi strategis dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, jadi tidak hanya sebatas pada penyampaian materi keagamaan secara teoretis, tetapi juga mencakup pembimbingan moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI berfungsi sebagai teladan yang menampilkan perilaku islami melalui sikap, ucapan, dan tindakan, sehingga menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru menginternalisasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan kesopanan melalui pembiasaan positif serta kegiatan yang aplikatif, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, kegiatan

¹² Aulia Herawati et al., "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Di Tengah Arus Globalisasi," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 370–80.

ekstrakurikuler seperti pengajian, bakti sosial, dan majelis taklim menjadi media penting bagi guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial yang memperkuat karakter siswa.

Lebih jauh, guru PAI juga berkontribusi sebagai pembimbing personal yang membantu siswa menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern. Melalui pendekatan yang penuh empati dan kasih sayang, guru memberikan arahan serta solusi terhadap permasalahan remaja, seperti pengaruh lingkungan negatif, pergaulan bebas, atau penyalahgunaan teknologi. Guru PAI menjadi mitra bagi siswa dalam mengembangkan kesadaran moral dan spiritual, sekaligus menjadi penghubung antara nilai agama dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, kontribusi strategis guru PAI tidak hanya membentuk kecerdasan religius, tetapi juga menanamkan keteguhan akhlak dan karakter islami yang membimbing siswa menjadi pribadi yang beriman, beretika, dan bertanggung jawab di tengah tantangan globalisasi.¹³

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi sebagai pendidik spiritual dan moral yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik di lingkungan sekolah. Sebagai pendidik spiritual, guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajaran agama, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, keikhlasan, tanggung jawab, dan ketulusan hati melalui keteladanan dalam perkataan dan perbuatan. Guru PAI menjadi figur yang menuntun peserta didik untuk memahami makna ibadah, memperkuat hubungan dengan Allah SWT, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sebagai pendidik moral, guru PAI berkontribusi dalam membimbing siswa agar memiliki kemampuan mengendalikan diri, menumbuhkan empati, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma Islam dalam interaksi sosialnya. Melalui perannya sebagai teladan, pembimbing, dan motivator, guru PAI membantu peserta didik menumbuhkan keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan emosional, yang menjadi dasar dalam pembentukan akhlak mulia. Dengan

¹³ W Septianingsih, R Amalia, and D Oktafiani, "Strategic Role of Islamic Religious Education in Character Building in the Digital Era: A Theoretical and Practical Analysis," *PPSDP International Journal of Education* 3, no. 2 (2024): 556–68.

demikian, guru PAI berfungsi tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina moral yang strategis dalam membentuk generasi berkarakter Islami, berakhlak luhur, dan berjiwa spiritual tinggi.¹⁴

Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran dalam mentransfer nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual siswa. Sebagai pembimbing akhlak, guru PAI berkontribusi penting dalam menanamkan nilai moral, etika, dan spiritualitas Islam agar peserta didik mampu menginternalisasikan ajaran agama dalam perilaku sehari-hari. Melalui metode pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis keteladanan, guru PAI mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Kontribusi ini tidak hanya sebatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, teladan, motivator, dan agen perubahan yang membentuk karakter Islami siswa di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, guru PAI menjadi figur sentral dalam membimbing peserta didik menuju pembentukan akhlak mulia dan kecerdasan spiritual yang seimbang, sehingga pendidikan Islam berfungsi tidak hanya sebagai sarana pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan moral dan pembentukan kepribadian berlandaskan nilai-nilai keislaman.¹⁵

C. Contoh Implementasi Kontribusi Guru Sebagai Pembimbing Moral dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

Kontribusi guru sebagai pembimbing moral memiliki kedudukan strategis dalam proses pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik sejak usia dini. Implementasi kontribusi tersebut diwujudkan melalui kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada pembiasaan perilaku positif, penguatan nilai moral, serta pengintegrasian nilai-nilai Pancasila ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Guru berkontribusi aktif tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi

¹⁴ Laela Nadia Parhati, Siti Zulijah, and Muhammad Toto Nugroho, "Kontribusi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar," *Journal of Elementary Educational Research* 2, no. 2 (2022): 121–29.

¹⁵ Siti Zubaidah Sitorus, "Kontribusi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Di Sekolah," *Khidmat* 3, no. 1 (2025): 115–21.

juga sebagai teladan dan fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai luhur seperti toleransi, sopan santun, dan tanggung jawab terhadap kebersihan diri maupun lingkungan.

Dalam praktiknya, guru membimbing anak melalui metode yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, seperti bercerita, bermain peran, diskusi, dan pembiasaan perilaku baik. Melalui metode bercerita, guru menanamkan nilai moral dengan menyampaikan pesan-pesan etis yang mudah dipahami anak. Sementara itu, metode bermain kontribusi memberikan pengalaman langsung bagi anak untuk menjiwai nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghargai, dan kejujuran. Selain itu, guru membiasakan anak untuk menggunakan bahasa santun, seperti mengucapkan “tolong,” “maaf,” dan “terima kasih,” sebagai bentuk pendidikan kesopanan yang berkelanjutan.

Guru juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran anak akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan melalui kegiatan pembiasaan yang konsisten, seperti mencuci tangan, merapikan mainan, dan membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan ini tidak hanya membangun perilaku hidup bersih dan sehat, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, guru menjadi figur sentral dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai moral Pancasila, yang meliputi keimanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial.

Implementasi kontribusi guru sebagai pembimbing moral dapat terlaksana secara efektif apabila didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang turut memberikan keteladanan serta penguatan nilai-nilai moral di rumah dan lingkungan sosial anak. Dengan adanya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan, proses pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dapat berjalan optimal dan berkelanjutan, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, beretika, dan berkepribadian sesuai dengan nilai moral bangsa Indonesia.¹⁶

¹⁶ Dianti Yunia Sari, Fauziah Ulpah, and Ulfa Ramadhani, “Implementasi Kontribusi Guru Sebagai Pembimbing Dalam Menanamkan Nilai Moral Pancasila Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Smart Paud* 6, no. 2 (2023): 89–100.

Berdasarkan pembahasan di atas, kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pembimbing akhlak dapat dikembangkan dengan cara memperluas metode dan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman langsung peserta didik. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dan keislaman melalui kegiatan bercerita, permainan peran, proyek sosial, serta aktivitas kolaboratif yang menumbuhkan empati, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Selain itu, penggunaan teknologi edukatif dan media pembelajaran kreatif dapat memperkaya pengalaman belajar sekaligus mempermudah internalisasi nilai spiritual dan moral. Pengembangan ini juga menekankan sinergi yang erat antara guru, keluarga, dan masyarakat sebagai pendukung utama pembentukan karakter, sehingga keteladanan di rumah dan lingkungan sosial memperkuat proses pendidikan di sekolah. Dengan strategi tersebut, guru PAI tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga fasilitator, motivator, dan agen perubahan yang membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan Pancasila secara utuh, sehingga lahir generasi yang berakhlak mulia, beretika, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan global dengan kesadaran moral dan spiritual yang kokoh.

D. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di Era *Society* 5.0

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi strategis dalam membentuk akhlak siswa di era *Society* yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi memerlukan pendekatan yang komprehensif dan adaptif. Guru PAI dapat menerapkan pendekatan keteladanan sebagai contoh nyata perilaku berakhlak mulia, pembiasaan nilai-nilai positif secara konsisten, pemanfaatan teknologi secara integratif dan beretika, serta pendekatan humanis yang memperhatikan kondisi psikologis siswa. Selain itu, pembelajaran akhlak perlu dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata melalui pendekatan kontekstual, diperkuat dengan pemberian reward dan punishment yang bersifat edukatif, serta diinternalisasikan melalui

penanaman nilai-nilai Islam agar dapat dihayati dan diamalkan. Keterlibatan siswa secara aktif melalui pendekatan partisipatif dan dialogis juga menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kesadaran moral, yang selanjutnya dievaluasi melalui penilaian afektif untuk melihat perubahan sikap dan perilaku siswa secara berkelanjutan.¹⁷

Berikut strategi pendekatan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di era *Society* (*Society* 5.0) yang relevan dengan kondisi peserta didik saat ini, mengintegrasikan nilai Islam, teknologi, dan pendekatan pedagogis modern:

1. Pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*)

Merupakan strategi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menempatkan guru sebagai figur teladan dalam pembentukan akhlak siswa. Guru PAI tidak hanya berkontribusi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai contoh nyata perilaku berakhlak mulia yang dapat ditiru oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurazizah, Rukajat, dan Ramdhani (2022) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa akan lebih efektif apabila nilai-nilai agama diwujudkan secara langsung melalui perilaku pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendekatan keteladanan oleh guru PAI dilakukan dengan menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi, kejujuran akademik, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas kependidikan. Selain itu, pada era *Society* guru PAI juga dituntut memberikan contoh etika bermedia sosial yang baik dan bijak. Keteladanan tersebut menjadi strategi yang efektif karena siswa cenderung meniru perilaku nyata yang mereka amati secara langsung dibandingkan dengan nasihat yang bersifat verbal semata.¹⁸

Strategi pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode yang efektif dan relevan dalam membentuk akhlak siswa di era *Society* karena menempatkan guru PAI sebagai figur yang memberikan contoh nyata perilaku berakhlak mulia. Melalui sikap, tutur kata, kejujuran, kedisiplinan, tanggung

¹⁷ Afifah Nurazizah, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani, "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial," *PeTeKa* 5, no. 3 (2022): 361–72.

¹⁸ Habib Akbar Nurhakim, "THE ROLE OF TEACHERS AS ROLE MODELS IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SENIOR HIGH SCHOOLS," *Al-Masail: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 74–80.

jawab, serta etika bermedia sosial yang ditunjukkan secara konsisten, guru mampu menghadirkan pembelajaran akhlak yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Strategi ini menjadi penting karena siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan menerima nasihat secara verbal, sehingga nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

2. Pendekatan Pembiasaan (Habituation)

Pendekatan pembiasaan merupakan strategi pendidikan akhlak yang menekankan pengulangan perilaku positif secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dan bagian dari karakter peserta didik. Penelitian terdahulu dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembiasaan efektif membentuk akhlak karena nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Pembiasaan kegiatan Islami di sekolah dasar diterapkan melalui aktivitas rutin seperti memberi salam, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Kegiatan ini terbukti berkontribusi dalam membentuk sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebersamaan peserta didik dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru. Selain itu, penguatan karakter jujur, disiplin, dan saling menghormati dilakukan melalui penerapan tata tertib sekolah, keteladanan guru, serta pemberian penguatan positif terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Agar pembiasaan tersebut berdampak optimal, pelaksanaannya harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga melalui kegiatan berbasis karakter di rumah yang melibatkan kontribusi orang tua. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan tidak bersifat seremonial, melainkan terinternalisasi menjadi karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

¹⁹ Atot Sugiri, "Character Education: Strengthening the Character of Elementary School Students Based on Wayang Sukuraga through Practice of Noble Morals," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2023): 340–59.

²⁰ Nurazizah, Rukajat, and Ramdhani, "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial."

Pembiasaan kegiatan Islami yang dilaksanakan secara rutin melalui pemberian salam, pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah terbukti efektif dalam membentuk tata krama bersosial peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati terhadap teman sebaya dan guru. Keberhasilan pembiasaan tersebut diperkuat oleh keteladanan guru, penerapan tata tertib sekolah, serta penguatan positif terhadap perilaku jujur dan disiplin, sehingga nilai akhlak tidak hanya bersifat ritual formal, tetapi terinternalisasi dalam perilaku sosial peserta didik. Konsistensi pelaksanaan pembiasaan yang didukung oleh keterlibatan orang tua melalui kegiatan berbasis karakter di rumah menjadi faktor kunci agar nilai-nilai tersebut berkelanjutan dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Pendekatan integratif teknologi

Pendekatan integratif teknologi merupakan upaya pembinaan akhlak dengan mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran. Teknologi digunakan sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman agar peserta didik tidak hanya terampil secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran etika dalam bermedia (digital ethics).²¹

Strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di era *Society 5.0* dilakukan dengan memanfaatkan media digital yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti penggunaan video Islami inspiratif dan konten dakwah digital yang memuat nilai-nilai akhlak. Melalui media tersebut, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi untuk memahami dan menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas digital. Selain itu, diskusi daring digunakan untuk membahas persoalan nyata seperti etika berkomentar di media sosial dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Dalam penerapannya, guru PAI berkontribusi sebagai pembimbing dan teladan yang mengarahkan siswa agar bijak, santun, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital, sehingga

²¹ Mariana Ditboya Hukubun, Wakhudin Wakhudin, and Rachma Putri Kasimbura, "Character Education in the Digital Age: Strategies for Teaching Moral and Ethical Values to a Generation That Grows up with Technology," *Journal of Pedagogy* 1, no. 3 (2024): 74–82.

pembentukan akhlak menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan era *Society* 5.0.²²

pendekatan integratif teknologi merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam pembinaan akhlak peserta didik di era *Society* 5.0. Pemanfaatan media digital yang dekat dengan kehidupan siswa memungkinkan nilai-nilai akhlak disampaikan secara lebih kontekstual dan mudah dipahami. Melalui integrasi video Islami, konten dakwah digital, serta diskusi daring, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etika siswa dalam berinteraksi di ruang digital. Kontribusi guru PAI sebagai pembimbing dan teladan menjadi kunci dalam mengarahkan siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, santun, dan bertanggung jawab, sehingga pembinaan akhlak dapat berjalan seimbang antara kecakapan digital dan nilai keislaman.

4. Pendekatan humanis dan personal

Merupakan upaya pembinaan akhlak yang berfokus pada pemahaman guru terhadap kondisi psikologis, sosial, dan keluarga peserta didik. Pendekatan ini menekankan hubungan edukatif yang dilandasi empati, komunikasi yang santun, serta bimbingan yang tidak bersifat menghakimi. Berdasarkan kajian terdahulu, pendekatan humanis dinilai relevan dengan tuntutan pendidikan di era *Society* karena mengedepankan prinsip memanusiakan manusia.²³ internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa dilakukan melalui pendekatan yang empatik dan humanis. Implementasinya mencakup komunikasi yang bersifat empatik, layanan konseling sederhana berbasis nilai-nilai Islam, serta sikap pendidik yang tidak menghakimi, melainkan membimbing. Dalam pendekatan ini, guru berkontribusi sebagai fasilitator dan pendamping yang membantu peserta didik mengenali kesalahan, memperbaiki perilaku, dan menumbuhkan kesadaran akhlak secara bertahap.

²² Lailatul Istichoroh, Ahmad Munir Hamid, and Hurin In Nihayatus, "Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Moral Values in the Digital Era: A Study at Madrasah Ibtidaiyah Thoriqotul Hidayah Taman Laren, Lamongan Regency," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 16, no. 1 (2025): 81–90.

²³ Nour Ariyanti Amir et al., "Humanistic Learning Approach in Internalizing Students' Character in Elementary Schools," *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 30, no. 2 (2024): 283–89.

Proses pembinaan moral tersebut berlangsung secara personal, kontekstual, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik.²⁴

Pendekatan humanis dan personal oleh Guru PAI terbukti efektif dalam membentuk akhlak siswa di Era *Society* 5.0. Strategi ini menekankan pemahaman guru terhadap kondisi psikologis, sosial, dan keluarga peserta didik, serta penerapan komunikasi empatik, layanan konseling sederhana berbasis nilai-nilai Islam, dan bimbingan tanpa menghakimi. Dengan kontribusi guru sebagai fasilitator dan pendamping, siswa dibimbing mengenali kesalahan, memperbaiki perilaku, dan menumbuhkan kesadaran akhlak secara bertahap. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *Society* 5.0, karena menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan penguatan karakter dan nilai kemanusiaan.

5. Pendekatan kontekstual

Merupakan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi akhlak dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak bersifat abstrak, tetapi dapat dipahami dan diterapkan secara nyata. Berdasarkan kajian terdahulu, pendekatan ini dinilai efektif dalam pembinaan akhlak karena mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan moral dengan pengalaman sosial, budaya, dan digital yang mereka hadapi sehari-hari.²⁵

Penerapan pendekatan kontekstual dilakukan dengan mengintegrasikan materi akhlak pada isu-isu aktual, seperti etika pergaulan remaja, sikap bijak dalam bermedia sosial, serta akhlak dalam lingkungan digital dan global. Melalui pembahasan kasus nyata dan diskusi reflektif, peserta didik diarahkan untuk memahami makna nilai akhlak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran akhlak menjadi lebih

²⁴ O. F. Biantoro & A. Rahmatullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah," *Pelita*, vol. 2, no. 2 (2025): 225–241

²⁵ Gerardo Armando Picón, Abel Admen Oliverira, and María Laura Minck, "Implementación de Estrategias Para El Aprendizaje de Valores Morales En Estudiantes de Un Centro de Apoyo Escolar," *Ciencias Sociales y Educación* 13, no. 26 (2024): 1–23.

relevan, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di era global.²⁶

Pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi akhlak dengan pengalaman nyata siswa terbukti efektif dalam pembentukan karakter di era *Society* 5.0. Strategi ini memungkinkan guru PAI mengintegrasikan nilai moral dengan isu aktual, seperti etika pergaulan remaja, penggunaan media sosial, dan tantangan digital, sehingga akhlak tidak sekadar dipahami secara teoritis, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembahasan kasus nyata dan diskusi reflektif mendorong siswa untuk menganalisis situasi, mengambil keputusan bijak, dan menginternalisasi nilai moral, sehingga mereka menjadi individu yang adaptif, kritis, dan beretika dalam menghadapi dinamika sosial dan teknologi.

6. Pendekatan Reward dan Punishment Edukatif merupakan strategi pembinaan akhlak yang menekankan penguatan perilaku positif dan koreksi perilaku negatif secara mendidik. Reward diberikan sebagai bentuk apresiasi atas sikap dan tindakan terpuji guna memperkuat motivasi intrinsik peserta didik. Sementara itu, punishment diterapkan secara proporsional, bersifat korektif, dan bertujuan menumbuhkan kesadaran moral, bukan menimbulkan rasa takut atau efek traumatis.²⁷

Berdasarkan penelitian Andhika (2024), penerapan sistem reward dan punishment di sekolah dilakukan dengan memberi penghargaan berupa pujian verbal, penghargaan simbolik, atau tanggung jawab positif bagi siswa yang menunjukkan akhlak dan kedisiplinan baik, serta pemberian punishment edukatif melalui teguran persuasif, refleksi diri, tugas perbaikan perilaku, atau pembinaan khusus sesuai pelanggaran. Strategi ini efektif karena siswa dapat merasakan konsekuensi langsung dari setiap tindakan mereka, sehingga perilaku positif lebih mudah diinternalisasi dibanding sekadar arahan verbal. Dengan penerapan yang konsisten, reward dan punishment menjadi sarana

²⁶ Weni Mariyana, Bima Fandi Asy'arie, and Fathorrozy Fathorrozy, "Penguatan Pendidikan Moral Terhadap Remaja Di Era Globalisasi," *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 26–40.

²⁷ Sofyan Iskandar et al., "The Use of Reward and Punishment in Classroom Management in Elementary Schools," *Journal of Pedagogi* 1, no. 3 (2024): 61–66.

pembiasaan yang membantu membentuk tanggung jawab, disiplin, dan akhlak siswa secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sehari-hari (Andhika, 2024).²⁸

Pendekatan reward dan punishment edukatif efektif dalam pembinaan akhlak karena memperkuat perilaku positif dan mengoreksi perilaku negatif secara mendidik (Andhika, 2024). Strategi ini mendukung guru PAI di era *Society* 5.0 untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran moral, termasuk dalam konteks interaksi digital. Dengan penerapan yang konsisten, siswa merasakan langsung konsekuensi dari tindakan mereka sehingga nilai-nilai akhlak lebih mudah diinternalisasi. Pendekatan ini membantu membentuk karakter siswa yang adaptif, kritis, dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

7. Pendekatan Internalisasi Nilai (Value Internalization)

Pendekatan ini berfokus pada penanaman nilai akhlak secara mendalam agar tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi terintegrasi dalam kesadaran dan perilaku siswa. Internalisasi dilakukan melalui tadabbur ayat Al-Qur'an dan hadits, refleksi diri, serta penghayatan kisah keteladanan Nabi dan sahabat sebagai sumber nilai moral Islam.²⁹

Berdasarkan kajian Handrianto, Subagiya, dan Thoha (2023), pendidikan karakter religius dapat diterapkan dalam konteks pemanfaatan teknologi secara bijak. Guru berkontribusi aktif dengan mengarahkan siswa untuk merefleksikan makna ayat atau hadits terkait perilaku moral dalam kehidupan digital, menulis jurnal refleksi akhlak, serta meneladani kisah-kisah moral untuk diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari. Strategi ini memungkinkan nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga

²⁸ Andhika Catur Setiawan Andhika, "Penerapan Reward Dan Punishment Sistem Poin Untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa," *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2024): 58–68.

²⁹ N Nuryadi, "Application of Values Education in Islamic Religious Education," *JUPE: JURNAL PENDIDIKAN MANDALA Ygpedume.lu: Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala* 9, no. 4 (2024): 1088.

diterapkan secara nyata dalam interaksi digital, sehingga membentuk karakter siswa yang bijak, disiplin, dan bertanggung jawab di era teknologi.³⁰

Artikel Handrianto, Subagiya, dan Thoha (2023) menekankan pentingnya internalisasi nilai akhlak melalui refleksi ayat Al-Qur'an, hadits, dan kisah teladan Nabi serta sahabat, termasuk dalam konteks digital. Strategi ini sejalan dengan kontribusi guru PAI di era *Society* 5.0, di mana pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa untuk menerapkan akhlak secara nyata dalam interaksi digital, menulis jurnal refleksi, dan meneladani perilaku moral. Dengan pendekatan ini, guru PAI dapat membentuk karakter siswa yang bijak, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga nilai-nilai agama terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun virtual.

8. Pendekatan Partisipatif dan Dialogis

Pendekatan partisipatif dan dialogis menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran akhlak. Proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi dua arah yang mendorong penguatan nalar moral, sikap kritis, dan kemampuan menyampaikan pendapat secara etis sesuai nilai Islam.³¹

Berdasarkan kajian Hasan dan Amaluddin, revitalisasi Pendidikan Agama Islam di era *Society* 5.0 menuntut guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang relevan dengan tantangan kontemporer. Guru berkontribusi memfasilitasi diskusi moral, studi kasus akhlak kontemporer, serta debat nilai berbasis prinsip Islami yang mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata, seperti etika bermedia sosial dan tanggung jawab digital. Strategi ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial dan digital, sehingga

³⁰ Budi Handrianto, Bahrum Subagiya, and Anis Malik Thoha, "Concept and Implementation of Religious Character Education for Wiser Use of Technology," *TSAQAFAH* 19, no. 2 (2023): 265–88.

³¹ Martoyo Martoyo and Rino Pambudi, "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Konteks Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 229–40.

pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter yang adaptif di era teknologi.³²

Artikel Hasan dan Amaluddin menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan dialogis dalam pembelajaran PAI, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam mengembangkan nalar moral dan sikap etis. Strategi ini selaras dengan kontribusi guru PAI di era *Society 5.0*, yang memfasilitasi diskusi moral, studi kasus kontemporer, dan debat nilai berbasis prinsip Islami terkait etika digital dan tanggung jawab sosial. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi nyata dan digital, sehingga karakter yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab dapat terbentuk secara berkelanjutan.

9. Pendekatan Evaluasi Afektif

Pendekatan evaluasi afektif menekankan penilaian aspek sikap dan perilaku sebagai indikator keberhasilan pendidikan akhlak. Penilaian tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi pada konsistensi perilaku dan perubahan karakter siswa.³³

Berdasarkan kajian Lahubu, Marvida, dan Anuli, penilaian sikap dalam Kurikulum 2013 pada sekolah dasar Islam dilakukan secara komprehensif dengan memfokuskan pada perkembangan karakter siswa. Guru berkontribusi melakukan observasi sikap, mencatat perilaku dalam jurnal, serta menyusun portofolio akhlak yang merekam perkembangan religiusitas, tanggung jawab, dan etika sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan guru menilai akhlak siswa secara objektif dan berkelanjutan, sekaligus memberikan umpan balik yang relevan untuk pembinaan karakter, sehingga proses evaluasi tidak hanya bersifat formal, tetapi menjadi bagian dari penguatan internalisasi nilai-nilai moral.³⁴

³² Hasriyanti Mandalika Hasan and Amaluddin Amaluddin, "Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Menjawab Tantangan Era *Society 5.0*," *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 1 (2025): 68–78.

³³ Elda Millán-Ghisleri and Juan Luis Fuentes, "Analysis of the Conditions and Didactic Strategies for Evaluating Ethical Learning. A Systematic Review," *Educación XX1* 28, no. 1 (2025): 283–311.

³⁴ Yessika Destiana Lahubu, Tria Marvida, and Wadan Y Anuli, "ANALISIS PELAKSANAAN PENILAIAN SIKAP KURIKULUM 2013," *Islamic Elementary School (IES)* 3, no. 1 (2023): 1–10.

Pendekatan evaluasi afektif yang menekankan penilaian sikap dan perilaku siswa merupakan strategi penting dalam pembentukan akhlak di era *Society* 5.0. Kajian Lahubu, Marvida, dan Anuli menunjukkan bahwa guru PAI dapat melakukan observasi, pencatatan jurnal perilaku, dan penyusunan portofolio akhlak untuk memantau perkembangan religiusitas, tanggung jawab, dan etika sosial siswa. Strategi ini memungkinkan guru memberikan umpan balik yang tepat dan berkelanjutan, sehingga internalisasi nilai moral terjadi secara konsisten, baik dalam interaksi nyata maupun digital, mendukung pembentukan karakter siswa yang adaptif, disiplin, dan bertanggung jawab di era teknologi.

Secara keseluruhan, sembilan pendekatan pembinaan akhlak menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di era *Society* 5.0 menuntut kontribusi guru sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator nilai. Melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi teknologi, pendekatan humanis, kontekstual, reward dan punishment edukatif, internalisasi nilai, partisipasi aktif siswa, serta evaluasi afektif, pembelajaran akhlak menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan. Strategi ini efektif membentuk peserta didik yang religius, beretika, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi.

E. Kolaborasi Guru, Sekolah, dan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan pendekatan strategis yang berkontribusi penting dalam memperkuat sembilan strategi guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di era *Society* 5.0. Pembinaan akhlak tidak dapat berjalan optimal apabila hanya berpusat di sekolah, karena proses internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, sinergi antara guru PAI, orang tua, dan unsur sosial menjadi landasan penting untuk menjaga kesinambungan nilai akhlak yang ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, pendekatan humanis, kontekstual, hingga evaluasi afektif. Pendekatan kolaboratif ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab bersama dalam ekosistem pendidikan, sehingga nilai-

nilai moral dapat diperkuat, dikonsistensikan, dan diimplementasikan secara nyata dalam berbagai konteks kehidupan peserta didik.³⁵

Penerapan pendekatan kolaboratif dilaksanakan melalui sinergi sistematis antara guru PAI, wali murid, dan unsur sekolah lainnya dalam pembinaan akhlak peserta didik. Guru PAI berkoordinasi dengan orang tua untuk menyelaraskan pembiasaan perilaku religius, etika komunikasi, serta pengawasan penggunaan media digital di lingkungan keluarga. Selain itu, kerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling dilakukan untuk memberikan pendampingan moral dan penanganan perilaku siswa secara preventif dan berkelanjutan. Pada level sosial, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan keagamaan dan sosial berbasis masyarakat, seperti pengajian, bakti sosial, dan aktivitas keagamaan lingkungan, sebagai sarana penguatan praktik nilai akhlak. Pola kolaborasi ini memastikan adanya kesinambungan pendidikan akhlak lintas lingkungan, sehingga internalisasi nilai tidak bersifat situasional, tetapi terbangun secara konsisten dan adaptif terhadap dinamika sosial serta tantangan digital di era *Society 5.0*.³⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah pustaka, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pembinaan akhlak peserta didik di era *Society 5.0* yang ditandai oleh percepatan perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Kontribusi guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pembina spiritual, pendamping moral, teladan perilaku, serta pengarah etika dalam pemanfaatan teknologi digital. Dalam menghadapi dampak negatif era digital sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak Islami, guru PAI menerapkan beragam strategi yang bersifat menyeluruh dan kontekstual, antara lain melalui keteladanan, pembiasaan perilaku religius, pemanfaatan teknologi secara bijak, pendekatan humanis dan kontekstual, internalisasi nilai, pembelajaran dialogis, serta penilaian afektif yang berkelanjutan dengan dukungan kerja sama antara

³⁵ Steven S N Rogahang, "Character Education Strategies in the Millennial Era," *Eduvest-Journal of Universal Studies* 4, no. 6 (2024): 5147–56.

³⁶ Tomi Okta Vernando and Isra Junaidi, "Optimalisasi Kontribusi Guru PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Moral Siswa Di Era Digital," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 698–707.

sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penerapan strategi tersebut menjadikan pendidikan agama Islam tetap relevan dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, beretika, dan bertanggung jawab di tengah dinamika era *Society* 5.0

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Nour Ariyanti, Syamsu Kamaruddin, Abdullah Sinring, and Lutfi Lutfi. "Humanistic Learning Approach in Internalizing Students' Character in Elementary Schools." *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 30, no. 2 (2024): 283–89.
- Andhika, Andhika Catur Setiawan. "Penerapan Reward Dan Punishment Sistem Poin Untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa." *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2024): 58–68.
- Azhari, Mohammad Rizkiyanto, Saepudin Mashuri, and Firdiansyah Alhabsyi. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi Di Era *Society* 5.0." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 1, no. 1 (2022): 212–17.
- Azizah, Farah Dina Nur, Hendratno, and Nurul Istiq'faroh. "Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Nilai Moral Dan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 6 (2025): 2885–93.
- Dewantara, Jagad Aditya, and Maria Ulfa. "Pengaruh Teknologi Dalam Sikap Moralitas Dan Tanggung Jawab." *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023): 52–58.
- Faishol, Riza, Muhammad Endy Fadlullah, Fathi Hidayah, Ahmad Aziz Fanani, and Yasmin Silvia. "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najahiyyah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Panasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn)* 6, no. 1 (2021): 43–51.
- Handayani, Siti, Warul Walidin AK, and Yusra Jamali. "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar." *ICONIK* 3, no. 4 (2022): 67–70. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v3i4.628>.
- Handrianto, Budi, Bahrum Subagiya, and Anis Malik Thoha. "Concept and Implementation of Religious Character Education for Wiser Use of Technology." *TSAQAFAH* 19, no. 2 (2023): 265–88.
- Hasan, Hasriyanti Mandalika, and Amaluddin Amaluddin. "Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Menjawab Tantangan Era *Society* 5.0." *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 1 (2025): 68–78.
- Herawati, Aulia, Putri Dewi Sinta, Siti Nurhidayatul Marati, and Herlini Puspika Sari. "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Di Tengah Arus Globalisasi." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 370–80.
- Hukubun, Mariana Ditboya, Wakhudin Wakhudin, and Rachma Putri Kasimbara.

- “Character Education in the Digital Age: Strategies for Teaching Moral and Ethical Values to a Generation That Grows up with Technology.” *Journal of Pedagogy* 1, no. 3 (2024): 74–82.
- Iskandar, Sofyan, Primanita Sholihah Rosmana, Adela Agnia, Rayi Safitri, and Tegar Selaras Gustavisiana. “The Use of Reward and Punishment in Classroom Management in Elementary Schools.” *Journal of Pedagogy* 1, no. 3 (2024): 61–66.
- Istichoroh, Lailatul, Ahmad Munir Hamid, and Hurin In Nihayatus. “Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Moral Values in the Digital Era: A Study at Madrasah Ibtidaiyah Thoriqotul Hidayah Taman Laren, Lamongan Regency.” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 16, no. 1 (2025): 81–90.
- Lahubu, Yessika Destiana, Tria Marvida, and Wadan Y Anuli. “ANALISIS PELAKSANAAN PENILAIAN SIKAP KURIKULUM 2013.” *Islamic Elementary School (IES)* 3, no. 1 (2023): 1–10.
- Mariyana, Weni, Bima Fandi Asy’arie, and Fathorrozy Fathorrozy. “Penguatan Pendidikan Moral Terhadap Remaja Di Era Globalisasi.” *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 26–40.
- Martoyo, Martoyo, and Rino Pambudi. “Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Konteks Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi.” *Iktelas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 229–40.
- Millán-Ghisleri, Elda, and Juan Luis Fuentes. “Analysis of the Conditions and Didactic Strategies for Evaluating Ethical Learning. A Systematic Review.” *Educación XX1* 28, no. 1 (2025): 283–311.
- Mustofa, Ali, and Ali Firman. “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Mts Ma’arif Karangasem Bali.” *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 12, No.1, no. 1 (2021): 77.
- Nurazizah, Afifah, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani. “Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial.” *PeTeKa* 5, no. 3 (2022): 361–72.
- Nurhakim, Habib Akbar. “THE ROLE OF TEACHERS AS ROLE MODELS IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SENIOR HIGH SCHOOLS.” *Al-Masail: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 74–80.
- Nuryadi, N. “Application of Values Education in Islamic Religious Education.” *JUPE: JURNAL PENDIDIKAN MANDALA Vypedumeu: Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala* 9, no. 4 (2024): 1088.
- Parhati, Laela Nadia, Siti Zulijah, and Muhammad Toto Nugroho. “Kontribusi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Journal of Elementary Educational Research* 2, no. 2 (2022): 121–29.
- Picón, Gerardo Armando, Abel Admen Oliverira, and María Laura Minck. “Implementación de Estrategias Para El Aprendizaje de Valores Morales En Estudiantes de Un Centro de Apoyo Escolar.” *Ciencias Sociales y Educación* 13, no.

26 (2024): 1–23.

Purba, Nabillah, Mhd Yahya, Nurbaiti, M. Kom. “Revolusi Industri 4.0 : Kontribusi Teknologi Dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis Dan Implementasinya.” *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis Vol.9* 9, no. 2 (2021): 91–98.

Rogahang, Steven S N. “Character Education Strategies in the Millennial Era.” *Eduvest-Journal of Universal Studies* 4, no. 6 (2024): 5147–56.

Saputra, Miswar, and Murdani Murdani. “Society 5.0 Sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam.” *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 132–45.

Sari, Dianti Yunia, Fauziah Ulpah, and Ulfa Ramadhani. “Implementasi Kontribusi Guru Sebagai Pembimbing Dalam Menanamkan Nilai Moral Pancasila Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Smart Paud* 6, no. 2 (2023): 89–100.

Septianingsih, W, R Amalia, and D Oktafiani. “Strategic Role of Islamic Religious Education in Character Building in the Digital Era: A Theoretical and Practical Analysis.” *PPSDP International Journal of Education* 3, no. 2 (2024): 556–68.

Sitorus, Siti Zubaidah. “Kontribusi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Di Sekolah.” *Khidmat* 3, no. 1 (2025): 115–21.

Subandowo, Marianus. “Teknologi Pendidikan Di Era Society 5.0.” *Jurnal Sagacious* 9, no. 1 (2022): 24–35.

Sugiri, Atot. “Character Education: Strengthening the Character of Elementary School Students Based on Wayang Sukuraga through Practice of Noble Morals.” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2023): 340–59.

Vernando, Tomi Okta, and Isra Junaidi. “Optimalisasi Kontribusi Guru PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Moral Siswa Di Era Digital.” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 698–707.